

Hubungan antara kesesakan (*crowding*) dan kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal di perkampungan padat penduduk di Surabaya

Khoirun Nikmah^a Andik Matulesy^b dan Rr. Amanda Pasca Rini^b

^aProgram Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

^bFakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: khoirunnikmah2110@gmail.com

Diserahkan: 12 Maret 2020

Diterima: 8 Mei 2020

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesesakan (*crowding*) dan kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal di Perkampungan Padat Penduduk Kota Surabaya. Subjek penelitian ini adalah 206 orang warga Kecamatan Rungkut yang terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia antara 20-40 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresi verbal, skala kesesakan dan skala kontrol diri. Hasil analisis data menggunakan Hasil Analisis Regresi Sederhana menemukan hasil ada hubungan antara kesesakan, kontrol diri dengan agresi verbal (nilai $F = 45,367$, $p = 0,00$). Ada hubungan variabel kesesakan dan agresi verbal (nilai $t = 3,304$, $p = 0,000$). Ada hubungan variabel kontrol diri dan kecenderungan agresi verbal (nilai $t = -8,864$, $p = 0,000$). Kesesakan yang dirasakan oleh masyarakat kawasan padat penduduk berdampak pada meningkatnya kecenderungan agresi verbal. Sedangkan kontrol diri yang tinggi mampu mengurangi tingkat kecenderungan agresi verbal pada masyarakat kawasan padat penduduk.

Abstract. This research aims to determine the correlation between crowding and self-control with the tendency of verbal aggression in the Surabaya Population Solid Village. The subjects of this study were 206 residents of Rungkut Subdistrict consisting of 81 men and 125 women, aged between 20-40 years. Sampling using a random sampling technique. Data collection tools used in this study are verbal aggression scale, scale of distress and self-control scale. The results of data analysis using Simple Regression Analysis Results found that there was a correlation between distress, self-control and verbal aggression (F value = 45.376, $p = 0.00$). There is a correlation between variable distress, self-control and verbal aggression (t value = 3.304, $p = 0.000$). There is a correlation between self-control variables and the tendency of verbal aggression (t value = -8.864, $p = 0.000$). The tightness felt by people in densely populated areas has an impact on the increasing tendency of verbal aggression. While high self-control can reduce the level of tendency of verbal aggression in densely populated areas of society.

Kata kunci: kesesakan (*crowding*), kontrol diri, agresi verbal, kawasan padat penduduk

1. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini cukup memprihatinkan adalah bahwa beberapa tindakan kekerasan baik secara fisik (memukul, meninju, dll) maupun verbal (mengejek, mencaci maki, dll) sudah menjadi hal yang biasa. Perilaku tersebut dapat menimbulkan provokasi antara satu orang dengan yang lainnya sehingga dapat mengarahkan pada terjadinya perilaku agresi verbal. Agresi verbal merupakan perilaku yang dapat membahayakan atau bahkan menyakiti seseorang secara psikis. Baronadan Byrne (2005) berpendapat bahwa agresi adalah tingkah laku yang mengarah

kepada menyakiti orang lain. Kekerasan verbal dapat terjadi dimana saja, misalnya seperti di jalan, disekolah bahkan tidak menutup kemungkinan juga terjadi di perkampungan padat penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi, dan diperburuk oleh kondisi lingkungan dapat mengakibatkan dampak negatif dalam psikologis seseorang. Berkurangnya 'ruang pribadi', seperti yang terdapat di kawasan padat penduduk Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, dapat menyebabkan munculnya perasaan tegang, tertekan, dan frustrasi bagi masyarakat yang tinggal. Kanadjaja dan Sofyan (2004) menyatakan bahwa individu yang bermukim di tempat yang relatif padat lebih memiliki kecenderungan peningkatan agresivitas.

Kepadatan penduduk saat ini merupakan permasalahan yang cukup serius yang sedang berusaha diatasi oleh pemerintah Indonesia. Jumlah kepadatan penduduk semakin hari semakin bertambah, permasalahan ini juga membawa berbagai masalah-masalah sosial lain serta masalah lingkungan. Dalam psikologi lingkungan, kepadatan penduduk merupakan permasalahan tersendiri. Dalam tinjauan psikologi lingkungan, pemukiman penduduk yang ada di wilayah perkotaan memiliki ciri-ciri yakni, kepadatan (density) dan kesesakan (crowding). Kepadatan penduduk di suatu wilayah akan menimbulkan permasalahan yang kompleks didalam kehidupan wilayah itu sendiri, seperti yang terjadi di wilayah Rungkut Kota Surabaya. Terbatasnya ruang di dalam suatu lingkungan bagi seorang individu akan menimbulkan berbagai macam permasalahan psikologis yang serius, misalnya munculnya suasana yang tidak nyaman. Suasana tidak nyaman tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya individu yang tidak sebanding dengan luas lingkungan sehingga tidak ada jarak antara satu individu dengan yang lain. Kondisi ini jelas akan merugikan perkembangan psikologis individu tersebut.

Suasana yang padat sehingga menimbulkan kondisi psikologis yang negatif. Hal ini merupakan faktor penunjang kuat untuk munculnya perilaku agresi (Wrightsman dan Deaux, 1993). Bagaimana kondisi lingkungan pemukiman akan memberi pengaruh psikologis pada individu yang menempatinya. Taylor (dalam Kurniawan, 2015) berpendapat bahwa lingkungan sekitar dapat merupakan sumber yang penting dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan keadaan internal individu di suatu lingkungan. Lingkungan pemukiman yang memiliki situasi dan kondisi yang baik dan nyaman akan memberikan kepuasan psikis pada individu yang menempatinya. Nashori (dalam Kurniawan, 2015) mengungkapkan bahwa kelebihan penduduk dapat memunculkan berbagai permasalahan, antara lain yaitu masalah kesehatan, kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan salah satu masalah yang juga timbul adalah perilaku agresif.

Menurut penelitian oleh Suhaeni pada tahun 2011, individu yang tinggal di lingkungan yang padat, merasa peran dan aktivitasnya tidak dapat berlangsung dengan maksimal karena keterbatasan ruang. Misalnya, peran orang tua dalam berbagi cerita dengan anak-anaknya menjadi kurang maksimal karena keterbatasan ruang berkumpul anggota keluarga. Pernyataan Suhaeni sejalan dengan penelitian oleh Fatwa tahun 2012, yang berpendapat apabila kehidupan yang keras ditambah dengan situasi perkampungan yang sempit dan padat dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar seperti munculnya perilaku agresi pada anak baik secara fisik maupun verbal. Anak yang tinggal di lingkungan yang padat cenderung akan berperilaku agresi, misalnya berperilaku kasar, menentang orang tua, sulit diarahkan, mencela hingga membentak.

Dalam wilayah Rungkut Surabaya peneliti banyak menemui adanya perilaku agresi verbal, misalnya saling mengejek antar warga satu dengan yang lainnya, terucapnya kalimat-kalimat yang tidak layak didengar atau bahkan fitnah dll. Agresi verbal ialah komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui ungkapan verbal, misalnya berdebat berkata dengan intonasi tinggi, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gossip atau fitnah, dan kadang bersikap sarkastis (Buss & Perry, 1992). Dari pengertian yang dikemukakan oleh Buss & Perry, maka dapat diketahui indikator dari agresi verbal yakni antara lain berdebat, berkata dengan intonasi yang tinggi, menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gosip atau fitnah.

Menurut Davidoff (1991) ada beberapa faktor penyebab terjadinya agresi verbal, antara lain amarah, faktor biologis, kesenjangan generasi, faktor lingkungan dan frustrasi. Salah satu faktor yang mendukung munculnya agresi verbal adalah lingkungan dengan tingkat stressor yang tinggi. Tingkat stressor yang tinggi ini berasal dari kondisi lingkungan pemukiman yang padat dan sesak (Baron, Branscom dan Byrne, 2006). Pemukiman yang sesak dan sempit akan mempengaruhi kondisi emosional individu yang menetap karena sebagian besar warganya menempati tempat tinggal yang berhimpitan satu sama lain.

Lingkungan pemukiman yang padat dan sesak mempunyai peran terhadap timbulnya kecenderungan perilaku agresif (Heimstra dan Mc Farling, 1978; Holahan, 1982). Kesusakan dan kepadatan sangat berkaitan erat dengan banyaknya jumlah manusia dalam batas ruangan tertentu (Holahan, 1992). Semakin banyak jumlah manusia berbanding terbalik dengan luasnya ruangan, maka kondisi ruangan tersebut padat dan sesak. Pada lingkungan seperti ini sangat dimungkinkan sekali perilaku agresi verbal terjadi apalagi jika masyarakat yang menghuni tidak memiliki kontrol diri.

Kontrol diri menurut Krahe (Krahe, 2005) mengacu pada hambatan internal yang seharusnya dapat mencegah keterlepasan kecendrungan respon agresif. DeWall et al. (2011) telah membuat sebuah studi dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kontrol diri berpengaruh dalam agresi verbal dan kekerasan. Kajiannya dimulai dari mengkaji model teoritis yang menekankan pada pentingnya proses kontrol diri dalam meminimalisir perilaku agresi verbal. Papalia, Olds, & Feldman (2004) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Setiap individu memiliki suatu mekanisme diri yang dapat mengatur dan mengarahkan perilaku. Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai satu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah yang positif. Apabila seorang individu memiliki kontrol diri yang lemah maka bisa berdampak munculnya perilaku yang negatif, dalam hal ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam diri individu kurang adanya suatu proses pengolahan diri. Salah satunya dengan cara mengontrol dirinya dengan baik. Individu yang kurang bisa mengontrol dirinya atau tidak bisa menolak dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka dominan akan berperilaku agresif.

Agresi verbal dan kontrol diri merupakan dua hal yang saling bertolak belakang. Hal ini ditunjukkan dalam riset yang melihat kuatnya pengaruh sifat agresi verbal dalam memprediksi munculnya perilaku marah, sementara di sisi lain kuatnya kontrol diri mengarah pada minimnya perilaku marah yang muncul (Brookings, DeRoo, & Grimone, 2008). Saat dorongan agresi verbal menguat, kontrol diri dapat membantu individu untuk mengabaikan dorongan atau bahkan mengontrolnya, dan menolong individu tersebut untuk merespon sesuai dengan standar sosial. Mencermati hal ini, bisa dipahami apabila kontrol diri melemah maka agresi verbal akan meningkat, dan sebaliknya jika ada faktor-faktor yang menguatkan kontrol diri, maka di situlah kemudian agresi verbal akan menurun (DeWall et al, 2011). Hipotesis penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang signifikan kesesakan (crowding) dan kontrol diri dan agresi verbal pada warga di kawasan padat penduduk Surabaya, terdapat hubungan yang positif antara kesesakan (crowding) dan agresi verbal pada warga di kawasan padat penduduk Surabaya, serta terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dan agresi verbal pada warga di kawasan padat penduduk Surabaya.

2. Metode

Partisipasi dalam penelitian ini adalah 206 orang yang terdiri dari 81 laki-laki dan 125 perempuan dengan teknik Purposive sampling sehingga data yang digunakan hanya pada partisipan yang berusia antara 20 sampai 40 tahun sesuai dengan pandangan Harvey A. Tilker Phd (1975) dan Elizabeth B. Hurlock (1980) pada usia tersebut seorang individu ada pada masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional,

periode isolasi, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreatifitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kuesioner didistribusikan langsung kepada partisipan, sehingga peneliti juga berinteraksi didalamnya. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan partisipan untuk terlibat dalam penelitian setelah itu baru peneliti mulai mengambil data dengan dilakukannya pengisian kuesioner secara langsung.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkan kecenderungan agresi verbal adalah skala Agresi Verbal yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk agresi verbal menurut Myers (dalam Sarwono, 2002) & Buss dan Perry (1992) yang diadaptasi dari Buss dan Durkee meliputi berkata kasar, berteriak, mengancam, mengejek atau memaki dan menyebarkan gosip atau fitnah. Skala kecenderungan agresi verbal ini dikembangkan dalam 50 aitem yang terdistribusi. Skala agresi verbal ini sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menentukan tingkat daya deskriminasi aitem dan reliabilitas sebagai suatu syarat yang harus dipenuhi untuk suatu alat ukur.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesakan (*crowding*) adalah skala Kesesakan yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesesakan menurut Zlutnick dan Altman (dalam Heimstra & McFarling, 1978) meliputi aspek situasional, aspek interpersonal dan aspek psikologis. Skala kesesakan ini dikembangkan dalam 50 aitem yang terdistribusi. Skala kesesakan ini sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menentukan tingkat daya deskriminasi aitem dan reliabilitas sebagai suatu syarat yang harus dipenuhi untuk suatu alat ukur.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh subjek adalah skala Kontrol Diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri menurut Calhoun & Acocella (1990) meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol dalam mengambil keputusan. Skala kesesakan ini dikembangkan dalam 50 aitem yang terdistribusi. Skala kontrol diri ini sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menentukan tingkat daya deskriminasi aitem dan reliabilitas sebagai suatu syarat yang harus dipenuhi untuk suatu alat ukur.

Teknik yang digunakan untuk menguji hubungan antara kesesakan (*crowding*) dan kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal, data penelitian dianalisis dengan analisis regresi ganda sederhana. Selanjutnya analisis korelasi parsial ditetapkan untuk menguji hubungan masing-masing variabel kesesakan (*crowding*) dan kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal. Dikarenakan subjek dalam penelitian ini laki-laki dan perempuan, untuk itu peneliti menambahkan analisis tingkat variabel per gender dengan tujuan untuk membuktikan perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Data hasil penelitian antara laki-laki dan perempuan dianalisis dengan uji t antar kelompok untuk mengetahui tingkat kesesakan (*crowding*), kontrol diri dan agresi verbal antara laki-laki dan perempuan.

3. Hasil

Dari analisis regensi didapatkan hasil sebagai berikut: $F = 45,367$ dan $Sig = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan anantara Kontrol Diri dan Kesesakan dengan Agresi verbal. $R^2 = 0,309$ yang berarti kesesakan dan kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 30,90% terhadap agresi verbal, sisanya 69,10% dikarenakan faktor lain sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis regresi

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
1	Regression	10585,781	2	5292,890	45,367	,000 ^b
	Residual	23683,467	203	116,667		
	Total	34269,248	205			

Dari uji korelasi parsial antara kontrol diri dengan agresi verbal $t = -8,864$ dengan $Sig = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara kontrol diri dengan agresi verbal. Artinya kontrol diri yang tinggi, agresi verbalnya rendah.

Dari uji korelasi parsial antara kesesakan dengan agresi verbal $t = 3,304$ dengan $Sig = 0,001$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kesesakan dengan agresi verbal. Tingkat kesesakan yang tinggi maka akan menghasilkan agresi verbal yang tinggi juga sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji korelasi parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	108,447	6,505		16,672	,000
1 KONTROL DIRI	-,574	,065	-,517	-8,864	,000
KESESAKAN	,189	,057	,193	3,304	,001

Dari analisis varians (uji t) menghasilkan $t = 0,380$, $Sig = 0,704$ ($P > 0,05$) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan agresi verbal antara laki-laki dan perempuan. Hasil analisis varians (uji t) menghasilkan $t = -0,444$, $Sig = 0,657$ ($P > 0,05$) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kontrol diri antara laki-laki dan perempuan. Hasil analisis varians (uji t) menghasilkan $t = -0,550$, $Sig = 0,583$ ($P > 0,05$) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kesesakan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Hasil uji korelasi parsial

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
AGRESI VERBAL	Between Groups	24,257	1	24,257	,145	,704
	Within Groups	34244,990	204	167,868		
	Total	34269,248	205			
KONTROL DIRI	Between Groups	26,868	1	26,868	,197	,657
	Within Groups	27764,996	204	136,103		
	Total	27791,864	205			
KESESAKAN	Between Groups	52,668	1	52,668	,303	,583
	Within Groups	35484,172	204	173,942		
	Total	35536,840	205			

4. Pembahasan

Kepadatan penduduk memang menimbulkan beberapa dampak negatif salah satunya yakni timbulkan kecenderungan perilaku agresi verbal. Individu yang tinggal di kawasan padat penduduk dengan lingkungan yang negatif menurut Fisher dalam Bambang Syamsul Arifin (2015) dapat memiliki kecenderungan agresi verbal. Di dalam lingkungan yang penuh sesak, individu tidak memiliki ruang privasi sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman yang timbul merupakan tahap awal yang menyebabkan timbulnya perilaku agresi verbal. Menurut Caprara (dalam Krahe, 2005) kecenderungan individu mengalami perasaan tidak nyaman sehingga menimbulkan kerentanan emosional memperlihatkan agresi yang lebih tinggi dalam penelitian ini merupakan agresi verbal. Individu yang tinggal di lingkungan yang tidak kondusif cenderung memiliki perilaku agresi verbal karena adanya tekanan psikologis oleh lingkungan sekitar. Lingkungan pemukiman yang padat dan sesak mempunyai peran terhadap timbulnya kecenderungan perilaku agresif (Heimstra dan Mc

Farling, 1978; Holahan, 1982). Kesesakan dan kepadatan sangat berkaitan erat dengan banyaknya jumlah manusia dalam batas ruangan tertentu (Holahan, 1992). Semakin banyak jumlah manusia berbanding terbalik dengan luasnya ruangan, maka kondisi ruangan tersebut padat dan sesak. Pada lingkungan seperti ini sangat dimungkinkan sekali perilaku agresi verbal terjadi apalagi jika masyarakat yang menghuni tidak memiliki kontrol diri.

Kontrol diri memiliki peranan penting dalam meminimalisir tingkat agresi individu. Apabila individu tersebut memiliki kontrol diri yang rendah maka dapat dipastikan kecenderungan agresi verbal yang dimiliki tinggi. Menurut Krahe (2015) kontrol diri pada individu dapat mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresi oleh individu sehingga individu yang tidak bisa mengontrol maupun menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sekitar maka akan memiliki tingkat agresi verbal yang tinggi. Dan sebaliknya, apabila individu tersebut memiliki kontrol diri yang cukup tinggi, maka kecenderungan perilaku agresi yang dimiliki rendah.

Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai satu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah yang positif. Apabila seorang individu memiliki kontrol diri yang lemah maka bisa berdampak munculnya perilaku yang negatif, dalam hal ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam diri individu kurang adanya suatu proses pengolahan diri. Salah satunya dengan cara mengontrol dirinya dengan baik. Individu yang kurang bisa mengontrol dirinya atau tidak bisa menolak dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka dominan akan berperilaku agresif.

Peneliti melakukan perhitungan tingkat kesesakan, kontrol diri serta agresi verbal yang dimiliki oleh masyarakat wilayah Rungkut, kota Surabaya, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4, Tabel 5 dan Tabel 6. Tabel 4 menunjukkan hasil dimana dari 206 subjek, 6 orang mengalami tingkat kesesakan sangat tinggi, 24 orang mengalami tingkat kesesakan tinggi, 136 orang mengalami kesesakan yang cukup, 33 orang mengalami kesesakan yang rendah dan 7 orang mengalami tingkat kesesakan yang sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kecamatan Rungkut, kota Surabaya rata-rata mengalami tingkat kesesakan yang cukup.

Sedangkan pada Tabel 5 didapatkan hasil yang mana dari 206 subjek, 22 orang memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi, 107 orang memiliki tingkat kontrol diri tinggi, 73 orang memiliki kontrol diri yang cukup, 4 orang memiliki kontrol diri yang rendah dan 0 orang memiliki tingkat kontrol diri yang sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya rata-rata memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Adapun dari Tabel 6 diperoleh hasil yakni dari 206 subjek, 0 orang memiliki tingkat agresi verbal yang sangat tinggi, 4 orang memiliki tingkat agresi verbal tinggi, 85 orang memiliki agresi verbal yang cukup, 108 orang memiliki agresi verbal yang rendah dan 9 orang memiliki tingkat agresi verbal yang sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya rata-rata memiliki tingkat agresi verbal yang rendah.

Tabel 4. Tingkat kesesakan masyarakat kecamatan Rungkut

TINGKAT	RATA-RATA	JUMLAH
Sangat Tinggi	95 – 110	6 Orang
Tinggi	77 – 94	24 Orang
Cukup	58 – 76	136 Orang
Rendah	39 – 57	33 Orang
Sangat Rendah	< 38	7 Orang

Tabel 5. Tingkat kontrol diri masyarakat kecamatan Rungkut

TINGKAT	RATA-RATA	JUMLAH
Sangat Tinggi	95 – 110	22 Orang

Tinggi	77 – 94	107 Orang
Cukup	58 – 76	73 Orang
Rendah	39 – 57	4 Orang
Sangat Rendah	< 38	0 Orang

Tabel 6. Tingkat agresi verbal masyarakat kecamatan Rungkut

TINGKAT	RATA-RATA	JUMLAH
Sangat Tinggi	129 – 150	0 Orang
Tinggi	104 – 128	4 Orang
Cukup	79 – 103	85 Orang
Rendah	54 – 78	108 Orang
Sangat Rendah	< 53	9 Orang

Subjek penelitian yang terdiri dari laki-laki dan perempuan membuat peneliti mencoba menganalisis pengaruh gender terhadap tiga variabel yakni kesesakan (*crowding*), kontrol diri dan agresi verbal. Dari hasil penelitian, ditemukan hal baru yakni di wilayah kecamatan Rungkut kota Surabaya tidak terdapat perbedaan mengenai tingkat kesesakan (*crowding*), kontrol diri dan agresi verbal yang dialami oleh subjek. Penelitian yang menyebutkan bahwa gender dapat mempengaruhi ternyata tidak berlaku di wilayah ini. Antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan sehingga hal ini merupakan temuan baru dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan beberapa faktor lainnya dalam hal ini tidak diteliti oleh peneliti.

Beberapa penelitian psikologi, umumnya terdapat perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Misalnya seorang perempuan yang khas akan mencoba untuk menghindari konflik dan menjaga perdamaian, sementara laki-laki tidak akan mundur jika dalam kondisi sedang terancam. Dalam psikologi, gender didefinisikan sebagai gambaran sifat, sikap dan juga perilaku antara laki-laki dan perempuan. Menurut Stokols (1972), tingkat kesesakan yang sama mungkin dialami sebagian lebih atau kurang padat karena perbedaan individu salah satunya yakni perbedaan jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Silverman dan LaGrange pada tahun 2000 menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanda dkk. (2017) juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat agresi verbal antara laki-laki dan perempuan.

5. Kesimpulan

Setelah hasil penelitian didapatkan, maka dilakukan analisis data dengan diawali uji asumsi yang didalamnya terdapat beberapa proses uji antara lain, uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas. Setelah didapatkan hasil bahwa data hasil penelitian normal, linier satu dengan yang lain serta hasil uji homogenitas antara laki-laki dan perempuan maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi ganda sederhana serta analisis korelasi parsial. Dari analisis diperoleh hasil sebagai berikut : Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara kesesakan (*crowding*) dan kontrol diri terhadap kecenderungan agresi verbal pada masyarakat di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

Kesesakan (*crowding*) terbukti berkorelasi positif dengan agresi verbal pada masyarakat di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kesesakan (*crowding*) memberikan sumbangan sebesar 22,6% terhadap faktor yang mengakibatkan kecenderungan agresi verbal. Faktor-faktor selain variabel yang diteliti memberikan pengaruh sebesar 77,4% terhadap kecenderungan agresi verbal. Faktor-faktor di luar variabel yang diteliti memiliki pengaruh lebih besar terhadap kecenderungan agresi verbal. Dari

hasil penelitian yang diperoleh, dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesesakan (*crowding*) dan agresi verbal.

Kontrol diri terbukti berkorelasi negatif dengan agresi verbal pada warga di Kecamatan Rungkut Surabaya. Kontrol diri memberi sumbangan -52,8% terhadap faktor yang mengakibatkan kecenderungan agresi verbal. Hal ini menyatakan bahwa kontrol diri masyarakat di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya tinggi sehingga mengakibatkan agresi verbal rendah. Akan tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan agresi verbal yakni semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah agresi verbal yang ditimbulkan. Sebaliknya, apabila semakin rendah kontrol diri seorang individu, maka semakin tinggi agresi verbal yang ditimbulkan. Masyarakat dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang tidak baik dan dapat menghindari berperilaku agresif.

Tidak hanya melakukan analisis regresi ganda sederhana dan analisis korelasi parsial, peneliti juga melakukan uji t antar kelompok. Hal ini dilakukan mengingat subjek penelitian terdiri dari laki-laki dan perempuan sehingga peneliti ingin mengetahui pengaruh gender dalam tingkat variabel. Dari uji t antar kelompok yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan tingkat kesesakan yang dialami, kontrol diri serta agresi verbal antara laki-laki dan perempuan warga Kecamatan Rungkut Kota Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, adanya kesamaan dalam berinteraksi sosial serta tidak adanya perbedaan gender dalam lingkungan sosial yang terjadi di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Sehingga antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

Masyarakat diharapkan meningkatkan kontrol diri supaya mampu meminimalisir tingkat agresi verbal yang banyak terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Kontrol diri yang tinggi terbukti dapat mengurangi tingkat agresi verbal yang terjadi. Dengan adanya kontrol diri, orang yang yakin pada kompetensi yang mereka miliki dan keefektifannya, serta memiliki pusat kendali internal, melakukan penanganan yang lebih baik. Kepadatan penduduk saat ini merupakan permasalahan yang masih coba untuk diatasi oleh pemerintah. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan pemerintah mampu mengatasi adanya kepadatan penduduk dengan mengedukasi kembali masyarakat atau membuat aturan mengenai tata letak kota dengan tujuan untuk dapat meminimalisir dampak-dampak yang terjadi dan disebabkan oleh adanya kepadatan penduduk seperti adanya kecenderungan agresi verbal yang telah peneliti sampaikan dalam penelitian ini.

Dalam lingkungan yang padat penduduk, apabila terdapat individu yang mengalami kesesakan (*crowding*) hendaknya mampu mencari cara sesuai dengan masing-masing individu agar rasa kesesakan tersebut tidak mempengaruhi sisi psikologis, dengan harapan agar tidak timbul sikap agresi yang ditimbulkan akibat adanya kesesakan (*crowding*) tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa kesesakan (*crowding*) dan kontrol diri memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap kecenderungan agresi verbal meskipun masih ada beberapa faktor lain yang dapat menimbulkan agresi verbal. Penelitian berikutnya mengenai agresi verbal, diharapkan menambah variabel baru selain variabel independen yang ada dalam penelitian ini.

Referensi

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. 1990. *Psychology of adjustment human relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anderson, C. A., & Huesman, L. R. "Human Aggression: A Social Cognitive View", Dalam M. A. Hogg & J. Cooper (Ed), *The Sage Handbook of Social Psychology*, Sage, London, 2003.
- Anward, H. H., "The Influency of Density and Crowding on Human Behavoiur", *Anima*, 1998.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah Kependudukan*. Surabaya: Indonesia.

- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Berkowitz, A. 2003. Applications of social norms theory to other health and social justice issues. Chapter 16 in H. W. Perkins (Ed.). The social norms approach to preventing school and college age substance abuse: A handbook for educators, counselors, clinicians. San Francisco: JosseyBass.
- Berk, Laura E. 2007. Development Through The Lifespan 4th edition. Boston:Pearson.
- Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology. The American Psychological Association, Inc.
- Carlson, N.R. 1987. The Science of Behavior. Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc.
- Chaplin, J.P. 2011. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dahlan, Djawad (1982). Ciri-ciri kepribadian siswa dikaitkan dengan sikapnya terhadap jabatan guru. Bandung PPS- IKIP (tidak diterbitkan).
- Denson, T.F., DeWall, C. N. & Finkel, E.J. 2012. Self-Control and Aggression Psychological Science 21(1), 20-25.
- Diponegoro, A. & Malik, M. A. 2013. Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan, Agresivitas Siswa Kelas X SMAN 4 Yogyakarta. Jurnal Bimbingan dan Konseling "PSIKOPEDAGOGIA".
- Fasilita, Dina Audi. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol PP Kota Semarang. Journal of Social and Industrial Psychology.
- Gifford, R. (1987). Environmental Psychology. London: Allyn & Bacon, Inc.
- Gillin dan Gillin, 1954. Cultural Sociology: A revision of An Introduction to Sociology. New York; The Mac Millan Company.
- Goldfried, M.R., & Merbaum, M. 1973. Behavior change through self-control. Oxford: APA.
- Gufron, M.N., & Risnawati, Rini. 2010. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2832/1/NINING_AL_HIDAYAH%5B1%5D.pdf Diakses 24 Oktober 2019
- <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/1602> Diakses 02 November 2019
- Krahe, B. (2005). The Social Psychology of Aggression, Perilaku Agresif. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, wawan. 2015. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, 1995, Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta
- Myers, D. G., "Social Psychology", (Sth ed), McGraw Hill, New York, 2005.
- Nur Ghufro dan Rini Risnawita. (2014). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. (2004). Human Development (9th Ed). New York: McGraw-Hill, Inc.
- <https://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/350d40edc66e2a381a752512210a8d6d.pdf> Diakses 13 November 2019
- Sadli, Seno. (2002). Terorisme dan HAM "dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia. Jakarta: O.C kaligis & Associates.
- Sarwono, S. W., "Psikologi Lingkungan", Grasindo, Jakarta, 1995.
- Smet, Bart. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Smith, M. (n.d.), "Crowding", from <http://www.coe.uga.edu/sdpl/researchabstracts/melissasmithenvpsy.html>, diakses 14 Oktober 2019.
- Sudjana. 1986. Metoda Statistik, Bandung : Tarsito
- Suhaeni, H. (2011). Kepadatan Penduduk dan Hunian Berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk di Lingkungan Perumahan Padat. Jurnal Perumahan, 6(2): 93-99.
- Suryanto, Putra, Muhammad Gazali Bagus Ani, Herdiana, Ike, alfan Ilham Nur. (2012). Pengantar Psikologi Sosial. Airlangga University Press. Surabaya.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. 2004. High Self-control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. Journal of Personality.
- Tedeschi, J.T. & Felson, R.B, 1994. Violence, Aggression, and Coercive Actions. Washington DC: American Psychological Association.

K. Nikmah, dkk. / Hubungan antara kesesakan (crowding) dan kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal di perkampungan padat penduduk di Surabaya

Tim Penulis Psikologi UI (2015), Psikologi Sosial, Jakarta.

Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar penelitian Ilmiah, Tarsito, Bandung. Adaptasi Penduduk di Lingkungan Perumahan Padat. *Jurnal Permukiman*, 6(2): 93-99.

Suryanto, Putra, Muhammad Gazali Bagus Ani, Herdiana, Ike, alfian Ilham Nur. (2012). Pengantar Psikologi Sosial. Airlangga University Press. Surabaya.

Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. 2004. High Self-control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*.

Tedeschi, J.T. & Felson, R.B, 1994. *Violence, Aggression, and Coercive Actions*. Washington DC: American Psychological Association.

Tim Penulis Psikologi UI (2015), Psikologi Sosial, Jakarta.

Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar penelitian Ilmiah, Tarsito, Bandung.